

**PENYELAMATAN ARSIP / DOKUMEN NEGARA PASCA GEMPA  
(CATATAN KECIL RELAWAN PENYELAMATAN ARSIP / DOKUMEN  
NEGARA AKIBAT GEMPA BUMI TEKTONIK DI YOGYAKARTA  
TANGGAL 27 MEI 2006)**

**Rusidi**

Gempa bumi merupakan bencana alam takdir Tuhan ( Act of God ) yang dapat terjadi sewaktu-waktu di luar dugaan dan kemampuan manusia. Sebagaimana yang terjadi di Yogyakarta tanggal 27 Mei 2006 beberapa waktu yang lalu. Disaat seluruh perhatian terpusat pada Gunung Merapi yang diprediksikan akan meletus dan pemerintah melalui lembaga-lembaga terkait sibuk menyediakan tempat-tempat pengungsian berikut fasilitas-fasilitasnya bahkan ribuan kantong mayat sudah dipersiapkan. Rakyat Yogyakarta khususnya bagian utara (Kabupaten Sleman) resah dan tegang memikirkan bencana yang akan menimpanya sudah nampak di depan mata, tanpa terduga tiba-tiba terjadi gempa bumi yang amat dasyat di bagian selatan (Kabupaten Bantul).

### **Bencana Alam Membawa Kerugian**

Bencana alam tentu membawa kerugian dalam kehidupan manusia, demikian juga bencana alam gempa bumi baik ditinjau dari aspek ekonomi maupun sosial. Sebagaimana gempa bumi tektonik berskala 5,9 SR yang terjadi di Yogyakarta, dalam waktu kurang dari satu menit telah menghancurkan ratusan ribu rumah penduduk, gedung pemerintahan, sarana transportasi, pendidikan, kesehatan, telekomunikasi, dan sarana/fasilitas umum lainnya. Hal ini tentu saja berpengaruh langsung pada terhentinya roda ekonomi. Sedangkan kerugian sosial berupa cacat seumur hidup, trauma, stres, tertundanya kegiatan belajar, terhentinya roda pemerintahan tidak dapat diukur secara langsung.

Kerugian lain yang selama ini kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak dan tidak pernah diperhitungkan adalah terciptanya, rusaknya, dan termusnahkannya arsip atau dokumen Negara yang mengakibatkan kerugian baik secara ekonomi maupun kerugian sosial.

Arsip merupakan sumber informasi penting karena arsip merupakan bukti dan rekaman kegiatan atau transaksi yang telah dilaksanakan oleh pemerintah. Pentingnya arsip/dokumen bagi organisasi antara lain :

1. Sebagai darah kehidupan organisasi
2. Sebagai tulang punggung organisasi

3. Sebagai tulang punggung manajemen (perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan)
4. Sebagai sumber utama untuk pengambilan keputusan, penelitian, dan sebagainya.
5. Sebagai bukti akuntabilitas kinerja organisasi dan aparatur.
6. Sebagai bukti sah di pengadilan
7. Sebagai memori organisasi
8. Sebagai aset penting organisasi
9. Sebagai identitas organisasi
10. Sebagai bukti sejarah.

Apabila bukti-bukti tersebut terceraibera, rusak, atau musnah/hilang maka untuk menata kembali, memperbaiki arsip yang rusak atau untuk mencari arsip pengganti membutuhkan biaya yang besar. Untuk menata kembali arsip di satu Kantor Lurah Desa sebanyak 4 m<sup>3</sup> (48 ML) yang terceraibera akibat gempa bumi misalnya dibutuhkan biaya tidak kurang dari Rp ± 15.270.000 dengan perincian sebagai berikut :

|                   |               |                  |
|-------------------|---------------|------------------|
| – Kartu deskripsi | : 4800 kartu  | : ± 120.000,-    |
| – Boks arsip      | : 240 boks    | : ± 2.400.000,-  |
| – Kertas kissing  | : 1920 lembar | : ± 750.000,-    |
| – Rak arsip       | : 12 rak      | : ± 12.000.000,- |

dan masih ditambah dengan biaya-biaya lain seperti upah tenaga, masker, sarung tangan, tali rafia, spidol, cutter, dan lain-lain yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan.

Kemudian untuk memperbaiki arsip yang rusak seperti sobek sehingga perlu direstorasi (laminasi) berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 42 tahun 2005 tentang Jenis dan Tarif atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak yang Berlaku pada Arsip Nasional RI seharga 25.000 per lembar arsip dengan ukuran kertas A4. Sedangkan untuk mencari arsip pengganti arsip yang hilang dibutuhkan biaya yang lebih mahal dan waktu yang relative lebih lama misalnya, untuk mencari arsip pengganti yang berupa BPKB ( Buku Pemilikan Kendaraan Bermotor) atau ijasah, sertifikat dan yang sejenisnya diperlukan surat keterangan dari RT, RW, Dukuh, Kepala Desa, Camat, Kepolisian, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dibayangkan berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk menata kembali arsip di instansi-instansi yang terceraibera akibat gempa dan hal tersebut harus dilakukan untuk keberlangsungan hidup organisasi dan terselamatkannya bukti-bukti pertanggungjawaban nasional.

Terganggunya/terhentinya layanan pemerintah yang disebabkan oleh ketidakterediaan arsip, termusnahkannya/hilangnya bukti-bukti sejarah dan bahan pertanggungjawaban nasional, serta hilangnya keaslian arsip tidak dapat diukur secara ekonomi.

## **Gempa Bumi Mengakibatkan Arsip Rusak/Musnah**

Salah satu cirikan bencana alam gempa bumi adalah robohnya gedung atau bangunan. Sebagaimana yang terjadi di Yogyakarta, gempa bumi tektonik yang terjadi pada 27 Mei 2006 telah menghancurkan lebih kurang 20 gedung Kantor Lurah Desa, dan sejumlah kantor pemerintah lainnya di wilayah Kabupaten Bantul. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Runtuhnya bangunan Kantor Kelurahan mengakibatkan perabotan perkantoran dan benda-benda yang ada didalamnya porakporanda tak terkecuali arsip. Sebagaimana yang terjadi di beberapa Kantor Kelurahan di wilayah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul pada hari ketiga setelah gempa. Arsip/dokumen pemerintah desa berserakan keluar dari tempat penyimpanan seperti almari arsip, rak arsip maupun filling cabinet yang roboh terkena reruntuhan bangunan. Selain berserakan, kondisi arsip di beberapa kantor Kelurahan tersebut sebagai berikut :

1. Arsip kotor karena arsip yang berhamburan terinjak-injak kaki manusia yang berlalu-lalang untuk menyelamatkan diri atau memberi bantuan / pertolongan kepada para korban. Selain itu arsip terkena debu dan reruntuhan puing-puing bangunan dan kehujanan
2. Arsip basah/lembab karena setelah gempa wilayah Bantul diguyur hujan selama tiga malam berturut-turut. Seperti yang kami temui di salah satu Kantor Kelurahan di wilayah Kecamatan Imogiri Bantul, arsip tentang Register Tanah, dan Buku Daftar Anggota Organisasi Terlarang tulisannya mulai memudar karena kehujanan dan tidak segera dikeringkan. Bahkan antara lembar yang satu dengan lainnya atau antar halaman arsip sudah terlalu sulit untuk di buka/dipisahkan.
3. Arsip sobek karena basah maupun tertimbun reruntuhan bangunan
4. Arsip hilang karena terangkut oleh alat berat (becko) atau ketidaktahuan para relawan yang menyelamatkan para korban maupun yang membersihkan tempat tersebut.

## **Tindakan Penyelamatan**

Bencana alam gempa bumi terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga sebelumnya sehingga tidak banyak yang dapat dilakukan manusia selain berlari keluar rumah untuk menyelamatkan diri. Apalagi gempa bumi tersebut dengan kekuatan yang sangat besar akan semakin menambah kepanikan dan kebingungan manusia sehingga tabrakan antar sesama yang berakibat pada jatuhnya korban tidak dapat dihindari.

Setelah sampai di tempat yang aman juga tidak banyak yang dapat diperbuat oleh manusia, bahkan untuk kembali memasuki rumahnyapun tidak ada keberanian karena akan ada gempa-gempa susulan. Sehingga mereka lebih memilih hidup ditenda dan membiarkan harta benda miliknya berserakan dan hancur termasuk kekayaan yang tidak ternilai harganya yaitu arsip/dokumen. Sebagaimana yang saya alami, pada waktu

akan menyelamatkan arsip yang ada didalam salah satu ruangan yang masih berdiri disarankan oleh salah seorang Pamong Desa setempat untuk tidak berlama-lama di dalam ruangan karena kalau tiba-tiba datang gempa susulan ruangan yang memang dindingnya sudah retak-retak tersebut bisa hancur. Selain trauma ada beberapa hal yang menyebabkan arsip / dokumen tidak segera diselamatkan dan dibiarkan berserakan begitu saja antara lain :

1. Pamong Desa/Pegawai Kelurahan adalah korban. Tidak sedikit dari mereka yang terluka. Rumah mereka hancur bahkan ada yang kehilangan anggota keluarga. Dengan kondisi tersebut dapat dimaklumi kalau mereka tidak bisa memikirkan keadaan kantornya.
2. Pamong Desa adalah pelayan / abdi masyarakat sehingga sangat logis kalau mereka lebih mengutamakan keselamatan rakyatnya. Menolong para korban yang terluka, membawa ke rumah sakit, mencarikan bantuan agar rakyatnya tetap bisa minum dan makan, menyalurkan /mengatur bantuan agar dapat merata, mencarikan obat-obatan, membuatkan tempat untuk berlindung dari panasnya matahari dan hujan dan lain sebagainya yang pada intinya keselamatan nyawa lebih utama.
3. Lembaga kearsipan setempat (Kantor Arsip Kabupaten Bantul ) juga tidak dapat berbuat banyak karena para pegawainya juga menjadi korban dan kantornya pun juga rusak dan perlu dibenahi segera karena didalamnya penuh dengan arsip/dokumen pemerintah.

Kenyataan inilah yang mendorong saya dan teman-teman alumni dan mahasiswa program kearsipan UGM untuk bersama-sama menjadi Relawan guna menyelamatkan arsip-arsip/dokumen pemerintah akibat gempa bumi tektonik yang terjadi pada tanggal 27 Mei 2006 di Bantul Yogyakarta. Karena kalau melihat kondisi pemerintah setempat kecil kemungkinan untuk dapat segera menyelamatkan arsipnya. Ditambah lagi masalah kearsipan sampai sekarang belum mendapat perhatian secara proposional. Pada hal kalau arsip-arsip tersebut tidak segera diselamatkan/ditata disamping akan mengganggu layanan pemerintah kepada masyarakat yang membutuhkan juga akan semakin banyak arsip yang rusak dan hilang yang pada akhirnya akan semakin menambah jumlah kerugian.

Arsip adalah informasi yang bersifat tertutup bagi pihak yang tidak berhak. Oleh karena itu sebelum kami bertindak terlebih dahulu berkoordinasi dengan lembaga kearsipan setempat, instansi-instansi terkait, dan instansi-instansi sasaran. Koordinasi juga diperlukan dalam rangka penyediaan sarana penyelamatan seperti boks arsip, tempat penyimpanan, dan lain sebagainya. Selanjutnya kami mulai melaksanakan penyelamatan dengan tujuan utama menempatkan arsip dalam tempat yang aman dan nyaman artinya arsip tidak lagi berserakan, tidak diruang terbuka, tidak kehujanan dan tidak kepanasan. Prosedur penyelamatan yang kami lakukan sebagai berikut :

1. Mengevakuasi/mengambil/mengumpulkan arsip-arsip yang berserakan, tertimbun reruntuhan bangunan maupun perabotan kantor.
2. Mengeringkan arsip yang basah atau lembab.
3. Mengepak arsip dengan menggunakan tali rafia atau memasukkan arsip ke dalam boks arsip berdasarkan kelompok unit pengolah/pencipta misalnya per Bagian, Seksi atau per Bidang.
4. Mencantumkan identitas/kode/indeks pada boks arsip sebagai tanda pengenal arsip sebagai jembatan darurat untuk penemuan kembali.
5. Menyimpan arsip ke lokasi yang aman yang telah ditentukan oleh instansi yang bersangkutan seperti di rumah Lurah Desa, Pamong Desa, atau di Kantor darurat maupun ditempat lain yang lebih aman..

Tindakan darurat dalam bentuk penyelamatan awal ini bertujuan untuk meminimalisir kerusakan dan termusnahkannya arsip serta dalam rangka untuk membangkitkan kembali instansi agar dapat beroperasi kembali, dapat melayani masyarakat sebagaimana sebelum terjadi gempa. Apabila keadaan sudah memungkinkan tentunya program ini dapat dilanjutkan oleh instansi yang bersangkutan bersama-sama lembaga kearsipan setempat dengan tindakan recovery dan rekonstruksi yang pekerjaannya meliputi :

1. Mendata arsip yang rusak dan tidak dapat diselamatkan
2. Memusnahkan arsip yang rusak dan tidak dapat diperbaiki dengan membuat Berita Acara Pemusnahan
3. Memperbaiki arsip yang rusak dengan cara restorasi, atau dengan metode lain sesuai dengan tingkat kerusakannya
4. Mencari arsip pengganti yaitu mengcopi arsip yang sama yang barangkali berada di instansi lain yang terkait. Apabila tidak memungkinkan maka perlu dibuatkan Berita Acara yang menyatakan bahwa arsip yang bersangkutan hilang/musnah akibat bencana alam gempa bumi.
5. Melakukan rekonstruksi arsip dengan melakukan penataan arsip dan pembuatan daftar arsip sebagai sarana temu balik.

## **Langkah Antisipasi**

Indonesia merupakan wilayah rawan bencana alam seperti gempa bumi. Hal ini disebabkan karena wilayah Indonesia berada pada tiga lempeng besar dunia yaitu lempeng Indian-Australia di sebelah Selatan, lempeng Eurasia di sebelah Utara Barat, lempeng laut Filipina dan lempeng Pasifik di sebelah Utara Timur. Apabila lempengan-lempengan tersebut bergerak untuk mencapai posisi yang lebih stabil maka saat itulah gempa terjadi.

Masih segar dalam ingatan kita bencana alam gempa bumi tektonik yang diikuti tsunami di Aceh tanggal 26 Desember 2004 yang lalu, memakan korban jiwa meninggal dan hilang lebih dari 200 ribu jiwa. Belum pulih kondisi masyarakat Aceh, pada tanggal 27 Mei 2006 Yogyakarta dan sebagian wilayah Jawa Tengah di guncang gempa tektonik hebat yang menyebabkan banyak korban meninggal lebih dari 6000 jiwa.

Bagi rakyat Yogyakarta bencana alam gempa bumi bukan hal yang baru karena kota pendidikan tersebut sudah beberapa kali diguncang gempa bumi. Secara kronologis gempa bumi di Yogyakarta terjadi pada tanggal 10 Juni 1867, 23 Juli 1943, 14 Maret 1981, 9 Juni 1992, 25 Mei 2001, 19 Agustus 2004, 19 Juli 2005 dan yang baru saja terjadi tanggal 27 Mei 2006. Belum berhenti gempa - gempa susulan di Yogyakarta, gempa bumi dengan kekuatan yang besar menggoyang wilayah pantai pengandaran Jawa Barat. Gempa bumi yang sering terjadi di berbagai tempat di wilayah Indonesia ini bukti nyata bahwa kawasan ini memang rawan gempa bumi.

Fenomena bencana alam gempa bumi yang sering terjadi di wilayah Indonesia telah memberikan pelajaran berharga bagi manusia tentang bagaimana menyikapinya. Menyikapi bencana gempa bumi yang sampai sekarang masih sulit diprediksi, sehingga fenomena alam ini seolah-olah terjadi mendadak dan tidak teratur, upaya pencegahan juga tidak mungkin bisa dilakukan. Maka usaha yang masih bisa dilakukan adalah mengurangi akibat yang ditimbulkan oleh gempa bumi dengan melaksanakan beberapa langkah antisipasi. Adapun beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk menekan jumlah kerugian di bidang kearsipan bilamana gempa bumi terjadi antara lain :

1. Tidak membangun gedung arsip di daerah yang rawan gempa bumi
2. Gedung arsip hendaknya dibangun dengan konstruksi bangunan yang tahan gempa tanpa mengesampingkan standardisasi gedung arsip yang telah diatur dalam keputusan Kepala ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) nomor 03 Tahun 2000 tentang Standar Minimal Gedung dan Ruang Penyimpanan Arsip Inaktif
3. Penyimpanan arsip dengan menggunakan peralatan khusus yang tahan banting yaitu sarana yang terbuat dari besi. Kejadian di Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa arsip yang disimpan di almari yang terbuat dari bahan kayu kondisinya lebih parah dibanding dengan arsip yang disimpan di almari besi atau filing cabinet karena lebih kuat sehingga meskipun tertimbun reruntuhan dinding maupun atap bangunan tetap utuh dan tidak hancur.
4. Arsip-arsip tertentu seperti arsip vital atau arsip kelas satu dan arsip-arsip yang bernilai sejarah hendaknya dibuatkan back up-nya
5. Bilamana gempa terjadi dan banyak bangunan yang roboh/hancur maka segera ada tindakan penyelamatan arsip. Akan lebih baik apabila dilakukan sebelum para relawan turun lapangan karena apabila sudah banyak relawan yang turun maka arsip akan terinjak-injak yang berakibat pada semakin rusaknya arsip bahkan arsip akan musnah/hilang karena ketidaktahuan manusia atau karena situasi dan kondisi yang

tidak terkendali. Apabila pegawai setempat tidak memungkinkan untuk menyelamatkan arsipnya maka bisa melalui relawan namun tetap dalam koordinasi atau pengawasan instansi atau lembaga kearsipan setempat mengingat arsip/dokumen merupakan barang khusus. Akan lebih baik kalau relawan tersebut dari orang-orang yang memahami kearsipan/dokumentasi.

6. Perlu dibuat kebijakan dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang penyelamatan arsip akibat gempa bumi atau bencana alam lainnya khususnya menyangkut anggaran. Penyelamatan arsip akibat bencana alam harus disetarakan dengan penyelamatan bidang-bidang lainnya. Sehingga bilamana terjadi bencana alam, instansi-instansi sesuai dengan bidangnya masing-masing dapat bersinergi melakukan penyelamatan. Instansi kesehatan turun kelapangan untuk menyelamatkan/menolong para korban, instansi sosial memikirkan bagaimana para korban tetap bisa bertahan hidup, perlu disediakan tempat penampungan, makanan, minuman, dan lain sebagainya. Instansi pekerjaan umum turun kelapangan untuk mendata dan mengusahakan bagaimana untuk membangun kembali bangunan-bangunan yang hancur, instansi kearsipan turun ke lokasi gempa untuk menyelamatkan arsip/dokumen, dan lain sebagainya.

Pada umumnya dimana ada bencana disitu lahir relawan-relawan yang akan membantu/menolong para korban. Kebanyakan dari mereka datang untuk menyelamatkan jiwa dengan membawa korban kerumah sakit, mengangkat korban dari timbunan reruntuhan bangunan, mencari warga yang hilang, mencarikan bantuan dengan mendirikan posko-posko bantuan, membuatkan tempat-tempat penampungan/pengungsian, dan sebagainya. Satu hal yang masih jarang ditemukan di lokasi bencana alam termasuk gempa bumi adalah Relawan Untuk Penyelamatan Arsip atau Dokumen. Hal ini dikarenakan masalah kearsipan di negeri ini kurang mendapat perhatian baik di organisasi pemerintah maupun swasta. Warga masyarakatpun banyak yang tidak memahami tentang arsip meskipun dalam kehidupan mereka tidak bisa terlepas dari arsip. Barangkali inilah yang menyebabkan negeri ini banyak kehilangan bukti-bukti sejarah.

**Penulis adalah Koordinator Relawan  
Penyelamatan Arsip Pasca Gempa Bumi  
Tektonik di Yogyakarta.**